

Kajian Folklor dalam *Tradisi Nyadran* di Desa Ketundan Kecamatan Pakis Kabupaten Magelang

Oleh : Muhamad Arif Susanto
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa
MuhamadArif347@yahoo.co.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap: (1) prosesi upacara *tradisi nyadran* di Desa Ketundan Kecamatan Pakis Kabupaten Magelang, (2) makna yang terkandung dari *sesaji* atau *uborampe* yang digunakan dalam *tradisi nyadran* di Desa Ketundan Kecamatan Pakis Kabupaten Magelang, (3) persepsi masyarakat terhadap *tradisi nyadran* di desa Ketundan Kecamatan Pakis Kabupaten Magelang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif . Lokasi penelitian berada di Desa Ketundan Kecamatan Pakis Kabupaten Magelang. Adapun hasil dari penelitian dari prosesi *tradisi nyadran* di Desa Ketundan Kecamatan Pakis Kabupaten Magelang, yaitu: (1) prosesi meliputi: (a) *berseh* makam, (b) *metokan* Sodakohan, (c) *nyadran tenongan* di pemakaman umum Desa Ketundan dan *punden* mbah Citro gati, (d) *punggahan*, (2) makna dari *sesaji* yang digunakan dalam *tradisi nyadran* berupa: (a) nasi tumpeng yang mempunyai makna sebuah tujuan atau cita-cita yang mulia, (b) nasi ambeng sebagai wujud dari kebulatan tekad dari yang melakukan hajatan, (c) ayam ingkung mempunyai makna sebagai sikap pasrah terhadap kekuatan Allah YME, (d) kembang telon mempunyai makna bahwa orang mati adalah orang yang telah suci dan mempunyai aroma wangi (3) persepsi masyarakat mengenai *tradisi nyadran* sebagian besar dari dari informan mendukung dan melestarikan adanya *tradisi nyadran* dan sebagian kecil kurang menyetujui diadakannya *tradisi nyadran*.

Kata kunci: *folklo*, *nyadran*

Pendahuluan

Upacara tradisional sebagai warisan leluhur masih memegang peranan penting dalam kehidupan manusia, sebagai sebuah hasil kebudayaan yang mempunyai makna filosofis tentunya masih dipatuhi oleh masyarakat pendukungnya (Purwadi, 2005: 1). *Tradisi nyadran* sebagai kebudayaan yang sudah lama dan sudah menjadi warisan turun-temurun dilaksanakan oleh generasi ke generasi di desa Ketundan karena *tradisi nyadran* mempunyai fungsi dan makna tersendiri bagi masyarakat setempat.

Peneliti tertarik melakukan penelitian ini karena dengan adanya kemajuan teknologi dan perkembangan ilmu pengetahuan seperti saat ini masih ada masyarakat yang masih melakukan *tradisi* yang di jaman seperti sekarang banyak orang yang berfikir realistis dan menganggap hal tersebut sebagai wujud dari ketertinggalan. Selain itu, masyarakat yang memegang teguh agama Islam mengetahui bahwa dalam

agama mereka sendiri (Islam) tidak disebutkan untuk dilaksanakan *tradisi* tersebut dalam kehidupan mereka.

Tradisi ini memiliki perbedaan dengan yang lainnya, karena *tradisi nyadran* merupakan adat atau kebiasaan dari turun temurun atau dari nenek moyang yang masih dijalankan dalam masyarakat Kamus Besar Bahasa Indonesia (1991: 1069)

Tata pelaksanaan *tradisi nyadran* mempunyai perbedaan dengan *tradisi* di daerah lainya, namun masyarakat setempat tetap memenuhinya. Seperti saat kejayaan kerajaan Majapahit yang tinggal dalam lapisan tertinggi dan masuk dalam kehidupan mewah dengan upacara-upacara megah dan merembet ke masyarakat bawahan seperti petani melakukan berbagai upacara sebagai wujud dari *tradisi* (Koentjaraningrat, 2010: 24).

Sama halnya dengan tata cara pelaksanaan yang pada umumnya *tradisi nyadran* hanya sekali dalam satu waktu, namun di daerah setempat melakukannya dua kali yaitu di pemakaman umum desa dan *Punden* setempat dan *tradisi* ini tetap dilakukan rutin setiap tahunnya.

Metode Penelitian

Penelitian yang digunakan oleh penulis dalam penelitian tentang Persepsi Masyarakat terhadap *tradisi nyadran* adalah penelitian deskriptif kualitatif. metodologi kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskripsi yang berupa data tertulis maupun data lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Kirk dan Miller dalam Moleong, 2011: 4). Penelitian ini dilakukan di Desa Ketundan Kecamatan Pakis Kabupaten Magelang. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi karena salah satu kegiatan pokok dalam penelitian adalah kegiatan mengumpulkan data penelitian sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan (Maryaeni, 2008: 60). Dalam penelitian kualitatif instrumen utamanya adalah peneliti sendiri (human instrument) dan dibantu dengan alat berupa kertas, alat-alat tulis, alat perekam dan kamera . teknis analisis data telah dimulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian (Nasution

dalam Sugiyono, 2011: 245). Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik analisis perbandingan tetap sehingga data yang sudah diperoleh peneliti akan sesuai dengan harapan peneliti.

Hasil Penelitian

1. Sejarah dan prosesi *tradisi nyadran* di Desa Ketundan Kecamatan Pakis Kabupaten Magelang

Lokasi penelitian terletak di Desa Ketundan Kecamatan Pakis Kabupaten Magelang. *Tradisi nyadran* merupakan *tradisi* peninggalan leluhur yang dilestarikan dan diadakan setiap tahunnya. Tradisi ini untuk memperingati bulan Ruwah dimana bulan ini digunakan sebagai bulan masyarakat desa untuk merawat leluhur mereka dan sebagai wujud syukur untuk hasil bumi yang ada. Prosesi *tradisi nyadran* dapat disimpulkan sebagai berikut.

- Bersih Makam

Bersih makam merupakan salah satu kegiatan yang dilaksanakan masyarakat setempat atau masyarakat umum sebelum melaksanakan *tradisi nyadran* di pemakaman umum desa maupun di *punden* desa, bersih makam ini dilaksanakan oleh masyarakat setempat agar saat waktu pelaksanaan *nyadran tenongan* pemakaman ini sudah bersih dan nyaman digunakan untuk acara *nyadran tenongan*.

- *Metokan* (Sodakohan)

Metokan ini dimaksudkan untuk memperingati salah satu bulan Jawa yaitu bulan Ruwah, dimana masyarakatnya melakukan sodakohan sebagai wujud dari rasa sayang mereka terhadap leluhur mereka. Selain itu sodakohan ini dimaksudkan kepada nabi kita Muhammad SAW yang telah menunjukkan jalan yang sesuai untuk umatnya, sehingga sodakohan ini juga disebut sebagai *Rasullan* yang artinya untuk mewujudkan rasa cinta kasih kepada Rasullulah.

- *Nyadran* tenongan di pemakaman umum desa Ketundan

Warga yang biasa merawat pemakaman desa dan para jamaah masjid pun berkumpul di area makam nyai Kuru untuk membantu jalanya *tradisi nyadran* ini, setelah bingkisan yang dikumpulkan warga sudah selesai akan dibawa ke makam nyai Kuru untuk di pisah-pisah, setelah kemenyan dibakar oleh bapak kaum desa melakukan tahlilan di dalam area makam nyai Kuru dilanjutkan dengan pembacaan ijab-ijab dan doa bersama.

- *Nyadran* tenongan di *punden* mbah Citro Gati

Tradisi nyadran di *punden* ini berbeda dengan *tradisi nyadran* yang dilakukan di pemakaman umum desa, *nyadran* di *punden* ini terdapat masyarakat dari daerah lain yang ikut melaksanakan *tradisi nyadran*. lambat laun banyak orang yang melakukan tirakat di *punden* ini dengan tujuan mereka masing-masing, namun semua itu tidak lepas dari kuasa Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan petunjuk kepada mereka.

- Punggahan

Acara punggahan merupakan acara penutup dari keseluruhan acara yang ada, acara ini berupa gelar sesaji yang kemudian di doakan dan setelah itu selesai.

2. Makna *Sesaji* yang Digunakan dalam Setiap Prosesi Upacara *Tradisi Nyadran* di Desa Ketundan Kecamatan Pakis Kabupaten Magelang

Berikut merupakan beberapa sesaji yang digunakan dalam tradisi nyadran.

- Nasi Tumpeng

Nasi tumpeng ini mempunyai makna yang melambangkan suatu tujuan atau cita-cita yang mulia, seperti gunung yang sifatnya besar memiliki puncak yang menjulang tinggi dan mengerucut ke atas.

- Nasi Ambeng

Nasi ambeng ini mempunyai fungsi hampir sama dengan nasi golong yang mewujudkan kebulatan tekad dari orang yang punya hajat yang melakukan sodakohan, dan apa yang diinginkan dapat tercapai.

- Lauk Pauk

Ayam ingkung berupa ayam kampung pejantan yang dimasak utuh. Selain ayam ingkung yang digunakan untuk *tradisi nyadran* masih ada lagi yaitu ayam yang sudah dipotong-potong yang digunakan dalam acara Ruwahan Rasullan dan acara *punggahan*. Sebagai wujud yang sama namun beda bentuk, ayam potong ini menggantikan fungsi dari ayam ingkung.

- *Janganan* (sayuran)

Tradisi nyadran ini terdiri dari beberapa runtutan acara, dan di setiap acara yang dilakukan oleh warga selalu menggunakan janganan ataupun sayuran yang digunakan sebagai salah satu *uborampe* yang mereka pakai.

- Krupuk

Krupuk sendiri mempunyai makna filosofis bagi masyarakat setempat, mereka berharap bahwa perkembangan manusia saat menjalani hidup dapat seperti krupuk setelah digoreng yang mampu berkembang dan menjadi bentuk yang lebih sempurna dibanding bentuk sebelumnya.

- Bergedel dan Rempah

Rempah sendiri mempunyai bentuk sama sisi yang apabila didirikan maka akan ada satu sudut yang menghadap ke atas, walaupun diputar-putar salah satu sudut tersebut akan tetap mengarah keatas. menjelaskan tentang bentuk dari rempah bahwa sesungguhnya manusia hidup karena telah diciptakan oleh Allah SWT dan dengan kuasa-Nya manusia dapat menjalani kehidupannya. Sehingga sebagai makhluk ciptaan-Nya hendaknya untuk patuh dalam menjalani segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya.

- Jajan Pasar

Jajanan pasar ini berupa aneka jajanan yang dibeli di pasar tradisional, hal ini dimaksudkan agar pasar tradisional tetap berjalan dan dapan hidup dan berkembang menjadi pasar yang lebih baik.

- Kembang telon
Digunakan sebagai uborampe karena mempunyai wangi-wangian yang enak dan sedap, dan membuat harum
 - Kemenyan dan wajib (Tindih)
kemenyan ini tidak diwajibkan dalam setiap acara, kemenyan digunakan saat membacakan ijab-ijab maupun doa agar dirinya tidak berbicara sambil nganggur sehingga sambil membakar kemenyan.
3. Persepsi masyarakat terhadap *tradisi nyadran* di Desa Ketundan Kecamatan Pakis Kabupaten Magelang

Persepsi masyarakat tentang Tradisi Nyadran sebagai berikut.

- Setuju
Dari kaum aparat desa, anak muda, dan sesepuh desa setuju adanya *tradisi nyadran*, karena tradisi ini dimaksudkan sebagai salah satu cara untuk membersihkan makam leluhur desa yang mungkin mempunyai keturunannya jauh dan tidak bisa berkunjung setiap hari atau setiap minggunya, selain itu sebagai upaya pelestarian budaya yang sudah ada di daerah tersebut.
- Kurang setuju
Dari golongan wong cilik atau rakyat biasa kurang setuju adanya *tradisi* ini karena biaya untuk melakukan acara ini tidaklah murah dan memerlukan *sesaji* yang banyak dalam setiap prosesi yang ada sehingga memberatkan sebagian orang yang mengikuti *tradisi* ini.
- Tidak setuju
Dari golongan masjid ada yang tidak setuju dikarenakan menganggap bahwa punden bukanlah dari makam leluhurnya, sehingga dirinya tidak melaksanakan *tradisi nyadran*.

Simpulan

Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa sejarah munculnya *tradisi nyadran* merupakan bawaan dari ajaran Sunan Kalijaga dan prosesnya meliputi bersih makam, *metokan* (sodakohan), *nyadran* tenongan di pemakaman umum desa Ketundan, *nyadran* tenongan di *Punden* mbah Citro Gati, punggahan. Adapun *sesaji* yang digun akan berupa nasi tumpeng, nasi ambeng, lauk pauk, bergedel dan rempah, kerupuk, *janganan* (sayuran), jajan pasar, kembang telon, kemenyan dan tindih (wajib). Sedangkan persepsi masyarakat terhadap *tradisi nyadran* dari golongan sesepuh desa, aparat desa, golongan muda menyetujui adanya *tradisi nyadran*, dari golongan rakyat biasa keberatan adanya *tradisi nyadran* dan dari golongan masjid tidak setuju adanya *tradisi nyadran*.

Daftar Pustaka

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1991. Kamus Besar Bahasa Indonesia.
- Koentjaraningrat. 2010. Manusia dan Kebudayaan di Indonesia. Jakarta: Djambangan.
- Purwadi. 2005. Upacara Tradisional Jawa. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Sugiyono. 2011. Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif Dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Moleong, Ixey. 2011. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Maryaeni. 2008. Metode Penelitian Kebudayaan. Jakarta: Bumi Aksara